
Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Riset

Profile of Student Critical Thinking Skills in Economic Subject Through Research Based Learning

Khoirotul Fitriyah

SMA Muhammadiyah 3 Jember, Jawa Timur
(email: fitriajah729@gmail.com)

Abstract

Economics is one of high school subjects especially in the social sciences major that requires continuous evaluation and research. The purpose of this study is to describe the profile of students' critical thinking skills through research-based learning models on economics with indicators of critical thinking skills, namely interpretation skills, analytical skills, evaluation skills, and the conclusion making skill. Descriptive qualitative research is employed in this study with the research area of Muhammadiyah 3 Jember High School class XII / IPS 3 with a total of 35 students and three students with high, medium and low levels of ability have been consulted with supporting economics teachers and one of the lecturers who are experts in the field of economics education. The test results of students' critical thinking skills use modules or worksheets that have been validated by economics teachers and economics education experts of the faculty of Teacher Training and Education Faculty at University of Jember. The data taken is the result of data reduction using triangulation methods to obtain valid and accurate data. The study found out that the ability to think critically at a low level was 34.28%, moderate level was 48.58%, and high level was 17.14%. Based on the results of research conducted, it can be concluded that the interpretation skill is the highest achievement and the inference skill is the lowest achievement.

Abstrak

Mata pelajaran ekonomi merupakan menu utama di SMA khususnya pada jurusan IPS sehingga memerlukan evaluasi dan penelitian secara kontinue. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran ekonomi dengan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan interpretasi, kemampuan analisis, kemampuan evaluasi dan kemampuan menarik kesimpulan. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan daerah penelitian SMA Muhammadiyah 3 Jember kelas XII/IPS 3 dengan jumlah 35 siswa dan yang dipilih pada subyek penelitiannya tiga siswa yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah yang sudah

dikonsultasikan dan dimusyawarahkan dengan guru pengampu mata pelajaran dan salah satu dosen yang ahli dibidang pendidikan ekonomi. Hasil uji kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan modul atau LKS yang sudah divalidasi oleh guru pengampu mata pelajaran dan ahli pendidikan ekonomi yaitu dosen FKIP Universitas Jember. Data yang diambil merupakan hasil reduksi data dengan melakukan observasi, mengambil tes dan wawancara atau menggunakan triangulasi metode guna mendapatkan data yang valid dan akurat. Hasil dari penelitian tersebut didapat bahwa kemampuan berpikir kritis tingkat rendah 34,28%, sedang 48,58% dan tinggi mencapai 17,14%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara khusus kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Muhammadiyah 3 jember yaitu kemampuan interpretasi merupakan capaian tertinggi dan kemampuan inferensi adalah capaian terendah.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis riset

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi semakin pesat di era revolusi industri menuntut pendidikan untuk terus memiliki inovasi dan pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran untuk dapat menghasilkan generasi atau sumber daya manusia berdaya saing tinggi yang mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif serta mampu memecahkan masalah dengan baik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan elementer dalam memecahkan masalah untuk menyaring informasi yang akurat dan mampu mempertimbangkan keputusan dengan tepat. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang konkret, tepat dan akurat. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi. Melalui pembelajaran ekonomi, siswa diharapkan mampu membuat keputusan, mengambil kesimpulan dan mampu bekerjasama dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, namun dalam realita di sekolah masih jauh dari harapan. Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti.

Keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan individual siswa melainkan ada peran guru sebagai fasilitator siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru harus merancang atau mendesain pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model dan pendekatan dalam proses pembelajaran menjadi faktor penentuan keberhasilan siswa dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan model pembelajaran yang diaplikasikan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran berbasis riset.

Research Based Learning – RBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan aliran konstruktivisme. Research Based Learning (RBL) merupakan model pembelajaran yang mengarah pada aktifitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan (Widyawati, 2010). Lockwood, Researchbased learning is a system of intruction which used an authentic – learning, problem – solving, cooperative learning, hands on, and inquiry discovery approach, guided by a constructivist philosophy. Its usefulness had been recognized for many decades but “research in classroom” had not been adopted as a teaching method by many (Poonpan, n.d.). Research Based Learning – RBL dapat menguatkan mahasiswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan diungkapkan Menurut (Arifin, 2010), dalam Research Based Learning – RBL terdapat menjadikan peserta didik dapat; 1) mempunyai pemahaman konsep dasar dan metodologi yang kuat, 2) dapat memecahkan masalah secara kreatif, logis dan sistematis, 3) mempunyai sikap ilmiah yang selalu mencari kebenaran, terbuka, dan jujur. Peserta didik diharapkan mempunyai ketrampilan berkomunikasi, teknik dan analitis yang kompeten untuk beradaptasi, kerja kelompok dan kompetitif. Model Research Based Learning – RBL ini dapat dijadikan sebagai reformasi pembelajaran di menengah atas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan yang siap menghadapi tantangan abad 21; work ethic, collaboration, good communication, social responsibility, critical thinking dan problem solving (Lahamuddin, 2015). RBL memberikan kesempatan siswa untuk berlatih kemampuan metakognitif dan mendorong berpikir kritis, membuat prediksi, mengusulkan faktor penyebab, dan mempresentasikan argumen yang konstruktif (Al-Maktoumi, Al-Ismaily, & Kacimov, 2016).

RBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif (Guinness, 2012). Implementasi Research Based learning juga terbukti mampu meningkatkan critical thinking skill pada calon guru SD (Susiani, Salimi, & Hidayah, 2018). Tahapan Research Based Learning – RBL meliputi sebagai berikut: (1) Formulating a general question; (2) Overview of research-literature; (3) Defining the question; (4) Planning research activities, clarifying methods/ methodologies;

(5) Undertaking investigation, analyzing data; (6) Interpretation and consideration of results; (7) Report and presentation of results. Langkahlangkah model Research Based Learning (Trempe, 2010).

Pada mata pelajaran ekonomi memungkinkan untuk menghubungkan penelitian, pembelajaran dan praktek terkait melalui RBL. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran Research Based Learning – RBL dalam mata pelajaran ekonomi, dimana fokus permasalahannya adalah Bagaimana profil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui model pembelajaran berbasis riset?

Tinjauan Literatur

Kemampuan berpikir kritis

Belajar pada manusia erat sekali hubungannya dengan proses berpikir. Berpikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide, yaitu suatu simbolis. Kalau seseorang makan, maka seseorang bukan berpikir tetapi kalau membayangkan mengenai sesuatu makanan yang tidak ada, maka seseorang itu menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu dan tingkah laku inilah yang disebut berpikir. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Menurut (Sawrey dan Telford, 1986:457) kemampuan adalah kapasitas seorang individu yang diperoleh dari suatu ketrampilan atau sejumlah informasi selama mengikuti suatu kegiatan. Kemampuan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu gagasan atau cara baru untuk memecahkan masalah selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di sekolah (Corsini dan Auerbach, 1996:426). Kesimpulan pendapat diatas, kemampuan merupakan kapasitas seorang individu yang diperoleh dari suatu keterampilan selama mengikuti kegiatan tertentu.

Kapasitas disini berhubungan dengan penciptaan suatu gagasan atau cara baru untuk menyelesaikan suatu masalah selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan bahwa istilah kemampuan dipakai untuk menunjukkan hasil pembelajaran peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, misalnya kemampuan berhitung, kemampuan menulis, kemampuan berpikir, dan sebagainya. Menurut Elaine B. Jhonson

(diterjemahkan Prih Hardinto 2009: 132) “berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisir secara jelas yang digunakan di dalam kegiatankegiatan mental seperti itu sebagai pemecahan masalah”.

Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Setiap siswa memiliki pola pikir yang berbeda. Akan tetapi, apabila setiap siswa mampu berpikir kritis, masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya. Oleh karena itu, manusia diberikan akal dan pikiran untuk senantiasa berpikir bagaimana menjadikan hidupnya lebih baik, dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Langrehr (1990:36), terdapat tiga jenis informasi yang disimpan atau diingat dalam otak. Ketiga jenis informasi itu adalah : (1) Isi (content) yaitu apa yang dipikirkan tentang berbagai simbol, angka, kata, kalimat, fakta, aturan, metode, dan sebagainya; (2) Perasaan (feelings) tentang isi; (3) Pertanyaan (questions) yang digunakan untuk memproses atau untuk mempergunakan isi. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan isi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan memproses.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Menurut R. H. Enis (2002:44), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya. Berdasarkan pengertian kemampuan berpikir kritis menurut para ahli, peneliti menyimpulkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan peneliti pada tabel berikut:

No.	Indikator	Keterangan Indikator
1.	Interpretasi	Mampu memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.
2.	Analisis	Mampu mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan yang tepat.
3.	Evaluasi	Mampu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap, dan benar dalam melakukan perhitungan.
4.	Inferensi	Mampu menarik kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks masalah

Model pembelajaran berbasis riset

Model pembelajaran di sekolah menengah atas terlebih pada perguruan tinggi (PT) di Indonesia harus dilakukan pembaharuan. Siswa harus ditempatkan sebagai pusat belajar yang secara aktif di kelas menyampaikan gagasan atau ide serta argumentasi, mengomentari sebuah topik atau materi kuliah yang disampaikan (mukh.Arifin. 2008). Dengan keaktifan siswa terhadap topik yang disampaikan tentunya pengajar harus lebih inovatif untuk mengkaitkan topik tersebut dengan keadaan nyata di kehidupan sehari-hari, dan perlulah dilakukan riset untuk membandingkan apakah teori yang ada sesuai dengan prakteknya di lapangan.

Research Based Learning – RBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan aliran konstruktivisme. Research Based Learning (RBL) merupakan model pembelajaran yang mengarah pada aktifitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan (Widyawati, 2010). Lockwood, Researchbased learning is a system of intruction which used an authentic – learning, problem – solving, cooperative learning, hands on, and inquiry discovery approach, guided by a constructivist philosophy. Its usefulness had been recognized for many decades but “research in classroom” had not been adopted as a teaching method by many (Poonpan, n.d.). Research Based Learning – RBL dapat menguatkan mahasiswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan diungkapkan Menurut (Arifin, 2010), dalam Research Based Learning – RBL terdapat menjadikan peserta didik dapat; 1) mempunyai pemahaman konsep dasar dan metodologi yang

kuat, 2) dapat memecahkan masalah secara kreatif, logis dan sistematis, 3) mempunyai sikap ilmiah yang selalu mencari kebenaran, terbuka, dan jujur. Peserta didik diharapkan mempunyai ketrampilan berkomunikasi, teknik dan analitis yang kompeten untuk beradaptasi, kerja kelompok dan kompetitif. Model Research Based Learning – RBL ini dapat dijadikan sebagai reformasi pembelajaran di menengah atas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan yang siap menghadapi tantangan abad 21; work ethic, collaboration, good communication, social responsibility, critical thinking dan problem solving (Lahamuddin, 2015). RBL memberikan kesempatan siswa untuk berlatih kemampuan metakognitif dan mendorong berpikir kritis, membuat prediksi, mengusulkan faktor penyebab, dan mempresentasikan argumen yang konstruktif (Al-Maktoumi, Al-Ismaily, & Kacimov, 2016).

Pembelajaran berbasis riset (PBR) merupakan salah satu metode student-centered learning (SCL) yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran. PBR bersifat multifaset yang mengacu kepada berbagai macam metode pembelajaran. PBR memberi peluang/kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan “learning by doing”. (UGM 2010).

Pengertian student centered Learning (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner centered) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktifitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (construcivism approach) (Harto, kasinyo. 2012). Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Oleh karena

itu, PBR membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran, antara lain:

1. Pembaharuan pembelajaran (pengayaan kurikulum),
2. Partisipasi aktif siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran, dan
3. Pembelajaran dengan memberikan pengalaman baru pada siswa.

Pembelajaran Ekonomi

Menurut Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Kesimpulan dari berbagai pendapat diatas bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (value), kekayaan (welfare), dan utilitas (utility) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

Menurut Prof. P.A. Samuelson, seorang ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: "Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang

terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya.” (Samuelson, 2010:3)

Pembelajaran ekonomi adalah bagian dari pembelajaran mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya. Untuk itu, maka diperlukan pembelajaran yang lebih realistik. Pembelajaran realistik memerlukan referensi yang sangat luas sehingga perlu adanya riset. Riset (penelitian) sebagai proses penyelidikan atau pencarian yang saksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan merupakan konsep yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis riset diharapkan karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik adalah jiwa seorang saintis (ilmuwan). Sikap tersebut ditandai dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi, mampu menyelesaikan setiap permasalahan, dengan sikap berpikir secara sistematis, objektif, dan memiliki dasar pemikiran yang kuat. Proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu menemukan, mengeksplorasi (mengembangkan pengetahuan) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan kemudian menguji kebenaran pengetahuan tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pembelajaran ekonomi harusnya bersifat *student centered Learning (SCL)* atau proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) dengan model pembelajaran berbasis riset sehingga siswa mengetahui perilaku ekonomi, kebutuhan ekonomi dan proses ekonomi di kehidupan nyata.

Metode

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pada mata pelajaran ekonomi. Daerah penelitian yang dipilih yaitu SMA Muhammadiyah 3 Jember dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XII/IPS 3. Wawancara dalam penelitian ini diwakili oleh 3 siswa yang terdiri dari 1 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, 1 siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang, dan 1 siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang

memiliki kemampuan komunikasi baik. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, memperjelas dan menegaskan hasil pengerjaan tugas berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini diawali dengan tahap pertam yaitu membuat instrumen penelitian, Lembar Kerja Siswa (LKS) guna memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa, lembar observasi, lembar validasi, tes soal kemampuan berpikir kritis, pedoman wawancara. Selanjutnya, seluruh instrumen penelitian diuji validitas. Uji validitas dilakukan dengan meminta bantuan dua guru pengampu mata pelajaran ekonomi dan satu dosen ahli Pendidikan Ekonomi Universitas Jember.

Hasil & Diskusi

Setelah ditentukan subjek penelitian, dilakukan pembelajaran dengan model RBL. Pembelajaran model RBL disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Pepkin. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan LKS yang telah disusun sesuai dengan langkah-langkah RBL dan berisi permasalahan yang disesuaikan dengan konteks jurusan subjek penelitian. Pada fase klarifikasi masalah, siswa secara berkelompok memahami permasalahan yang terdapat dalam LKS dan menuliskan jawaban dari pertanyaan yang ada pada kolom klarifikasi masalah. Pada fase pengungkapan gagasan, siswa diminta untuk mengungkapkan strategi penyelesaian masalah dan dituangkan dalam kolom pengungkapan gagasan. Setelah itu, siswa ajak untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk dapat menyeleksi dan mengevaluasi strategi penyelesaian masalah yang telah ditulisnya untuk mendapatkan strategi pemecahan masalah yang tepat. Setelah dipilih dan ditentukan strategi pemecahan masalah, siswa diminta untuk menerapkan strategi tersebut guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, peneliti meminta salah satu perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan memberikan kesempatan bagi kelompok lain untuk menanggapi atau bertanya.

Setelah pembelajaran yang dirancang terlaksana, maka dilakukan tes kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh pakar dalam bidang ekonomi. Setelah tes kemudian dilakukan wawancara dengan subjek terpilih. Kemudian dilakukan analisis data kemampuan berpikir kritis, data wawancara, dan hasil triangulasi data masing-masing subjek. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII/IPS 3 Muhammadiyah 3 Jember dapat diketahui dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diukur berdasarkan pedoman penskoran tes

kemampuan berpikir kritis. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa untuk per indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa per Indikator

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
1.	Interpretasi	73,97%	Tinggi
2.	Analisis	68,42%	Sedang
3.	Evaluasi	54,86%	Sedang
4.	Inferensi	37,91%	Rendah

Interpretasi : Mampu memahami permasalahan yang disajikan dengan menginventarisasi baik yang ditanyakan melalui lisan maupun tulisan,.

Analisis : Mampu mengidentifikasi hubungan antara pertanyaan, konsep yang diberikan dalam permasalahan dengan membuat rancangan penyelesaian permasalahan dengan tepat.

Evaluasi : Mampu menilai dan menemukan sesuatu lengkap atau benar dalam dalam melaksanakan strategi yang telah dirancang.

Inferensi : Mampu menarik kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks masalah.

Kemampuan berpikir kritis siswa per indikator tersebar dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Indikator interpretasi mencapai presentase paling tinggi, hal tersebut karena pada saat pembelajaran dengan model RBL, melalui fase klarifikasi masalah siswa terlatih untuk merumuskan masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanya pada soal. Indikator analisis dan evaluasi termasuk pada kategori sedang, karena pada saat pembelajaran siswa terlatih dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah sehingga menuntuk siswa untuk berlatih dalam melakukan analisis terhadap permasalahan dan memilih strategi penyelesaian masalah yang tepat. Sedangkan indikator inferensi mencapai kategori yang paling rendah karena siswa yang kurang mampu dalam menganalisis dan mengevaluasi mempengaruhi dalam menuliskan kesimpulan jawaban dari soal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui kemampuan berpikir kritis masing-masing subjek penelitian dengan ketecapaian yang berbeda. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Secara Keseluruhan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	6	17,14%	Tinggi
2.	17	48,58%	Sedang
3.	12	34,28%	Rendah

Rata-rata siswa kelas XII/IPS 3 Muhammadiyah 3 Jember berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah mencapai 34,28%, kemampuan berpikir sedang 48,58% dan siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mencapai presentase 17,14%. Hal tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran dengan model RBL siswa sudah dilatih untuk menyelesaikan soal berbentuk masalah dan sesuai dengan pendapat Syah yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan perilaku belajar yang bertalian pada masalah yang artinya kemampuan berpikir kritis muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian ini selain untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan pula dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah.

Pada penelitian ini, siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi kriteria semua indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menginterpretasi masalah, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang hanya mampu memenuhi indikator interpretasi dan menganalisis namun kurang mampu dalam memenuhi indikator mengevaluasi dan menginferensi. Sedangkan, siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah kurang mampu memenuhi indikator interpretasi karena siswa hanya mampu mengidentifikasi fakta yang diberikan dengan jelas pada soal serta tidak mampu memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi serta menginferensi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis dan pemberian scaffolding dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII/IPS 3 SMA Muhammadiyah 3 Jember melalui pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model RBL per indikator tersebar dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk indikator interpretasi berada pada kategori tinggi. Untuk indikator analisis dan indikator evaluasi berada pada kategori sedang. Untuk indikator inferensi berada pada kategori rendah.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII/IPS 3 SMA Muhammadiyah 3 Jember melalui pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran RBL secara keseluruhan tersebar dalam 3 kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi keseluruhan indikator

berpikir kritis. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis namun kurang mampu memenuhi indikator evaluasi dan inferensi. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah kurang mampu dalam menginterpretasikan masalah dan tidak mampu memenuhi indikator analisis, evaluasi, dan inferensi.

Referensi

- Al-Maktoumi, A., Al-Ismaily, S., & Kacimov, A. (2016). *Research-based learning for undergraduate students in soil and water sciences: a case study of hydrogeology in an arid-zone environment*. *Journal of Geography in Higher Education*, 40(3), 321–339. <https://doi.org/10.1080/03098265.2016.1140130>
- Aprianti, Vika. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ekonomi*. Thesis: Repository indonesia university of education.
- Chamdani, Muhamad et al. (2015). *Pengembangan Model Research Based Learning dengan Pendekatan Scientific Melalui Lesson Study dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Tahun 2015*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN. 673-682
- Dita Amelia Putri, Suwatno, A. Sobandi. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Team Games Tournaments dan Team Assisted Individualization*. Vol. 3 No.4 Januari 2018, Hal – 2
- Ennis, Robert H. (2002). *Goals for a critical thinking curriculum and its assessment*. In Arthur L. Costa (Ed.), *Developing minds* (3rd Edition). Alexandria (Pg. 44-46). VA: ASCD.
- Fahmi Ashari, Sihalo. (2017). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Soft Skill dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Sma 1 Labuhan Deli*. Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. UNESA
- Guinness, P. (2012). *Research-Based Learning: Teaching Development Through Fieldschools*. *Journal of Geography in Higher Education*, 36(3), 329–339. <https://doi.org/10.1080/03098265.2012.696188>
- Hafsah. (2015). *Implementasi Riset Based Learning Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. SEMINAR NASIONAL EKONOMI MANAJEMEN DAN AKUNTANSI (SNEMA) FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG. 496-504

- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pusat
- Ine, maria emanuela. (2015). *Penerapan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar*. Prosiding Seminar Nasional: UNESA
- Kasinyo Hartato, Abduramansyah. (2009). *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learn*. Palembang: Grafika Telindo
- Maha Putra, Hari Mulyadi, Eeng Ahman. (2018). *Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Pusat*. UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi. Volume 2, No. 1, Februari 2018: Page 10-18
- Micheal, van Wyk. (2011). *The Effects of Teams Games Tournaments on Achievement, Retention, and Attitudes of Economics Education Students*. University of the Free State, Bloemfontein, South Africa. J Soc Sci, 26(3): 183-193 (2011)
- Miguel, Damián Gelerstein Rodrigo del Río, and Nussbaum Pablo Chiuminatto Ximena López. (2016). "Designing and Implementing a Test for Measuring Critical Thinking in Primary School." *Thinking Skills and Creativity* 20: 40–49. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tsc.2016.02.002>.
- Nisa Nuraini Surasa, Mit Witjaksono, Sugeng Hadi Utomo. (2016). *Proses Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi SMA*. National Conference On Economic Education Agustus 2016
- Ratna Hidayah. (2018). *Implementasi Research Based Learning- RBL pada Mata Kuliah Media Pembelajaran: Penelitian Kelas pada Mahasiswa Calon Guru SD*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar. Vol.2 No.2 Juni 2018
- Ruggiero, Vincent R. (2011). *The Art of Thinking: A Guide to Critical and Creative Thought*. Pearson education.
- Sela Patriana, Junaidi Matsum, Maria Ulfah. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Proses Belajar Ekonomi Sma Negeri 4 Pontianak*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa. Vol. 6, No. 2 2017
- Slameto. (2015). *Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran yang Inspiratif*. Satya Widya, Vol. 31, No.2. Desember 2015: 102-113
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.